

## PENGARUH PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI TERHADAP BAHASA SUNDA DALAM MASYARAKAT DI JAWA BARAT

**Erwin Rada Damanik**

Universitas Langlangbuana, Kota Bandung, Indonesia

Email: [erwinradadamanik@gmail.com](mailto:erwinradadamanik@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the intensity of the use of Indonesian and how much influence the intensity of the use of Indonesian has on the local community, namely West Java. Some of the influences or impacts of using Indonesian on regional languages (Sundanese/West Java). The positive impact is: the Indonesian language has a lot of vocabulary, as the cultural wealth of the Indonesian people, as an identity and characteristic of a tribe and region, and creates intimacy in communication. There are so many regional languages from each region, one with another, for example, for the West Java region, Sundanese has Sundanese as the regional language, while Medan has Batak language as the regional language. This regional language can distinguish one region from another. The regional language for its speakers has been ingrained because it is used every day. With the existence of regional languages, the Indonesian people are bilingual (bilingual) people who master more than one language, namely regional languages, Indonesian, and foreign languages.*

**Keywords :** Abstracts and Research.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensitas penggunaan bahasa Indonesia dan seberapa besar pengaruh intensitas penggunaan bahasa Indonesia terhadap masyarakat daerah yaitu Jawa Barat. Beberapa pengaruh atau dampak penggunaan bahasa Indonesia terhadap bahasa daerah (*Sunda/Jabar*). Dampak positifnya adalah: bahasa Indonesia memiliki banyak kosa kata, sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia, sebagai identitas dan ciri khas dari suatu suku dan daerah, dan menimbulkan keakraban dalam berkomunikasi. Begitu banyaknya bahasa daerah dari setiap daerah yang satu dengan yang lainnya contohnya untuk wilayah Jawa Barat mempunyai bahasa Sunda sebagai bahasa daerah, sedangkan Medan mempunyai bahasa Batak sebagai bahasa daerahnya. Bahasa daerah ini dapat membedakan wilayah yang satu dengan wilayah lainnya. Bahasa daerah bagi penuturnya telah mendarah daging karena setiap hari digunakan. Dengan adanya bahasa daerah masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual (dwibahasa) yang menguasai lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing”.

**Kata kunci :** Abstrak dan Penelitian.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan ciri khas dari suatu negara ataupun wilayah, karena bahasa adalah unsur paling penting dalam berkomunikasi atau sebagai alat komunikasi yang paling utama. Oleh karena itu, berbahasa sangatlah penting karena dalam melakukan interaksi, hubungan sosial dengan sesama di kehidupan bermasyarakat, setiap orang menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Sehingga sebuah masyarakat tidak akan terlepas dari bahasa. Bahasa sangat beragam didunia ini, karena setiap negara mempunyai bahasa masing-masing yang berbeda satu sama lain, bahkan bahasa dapat membedakan antara negara yang satu dengan negara yang lain.

Negara Indonesia yang terdiri dari banyak pulau atau wilayah mempunyai berbagai macam bahasa yang berbeda setiap pulau dan daerahnya, bahasa tersebut yaitu bahasa daerah. Bahasa daerah ini dipakai dalam keadaan non-formal, yaitu saat berkomunikasi dengan sesama warga satu daerah. Sedangkan dalam acara formal menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa penuturnya, dengan demikian bahasa Indonesia sangat penting untuk digunakan karena bahasa Indonesia yang sebagai bahasa perantara. sudah diakui dan disepakati oleh rakyat Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa dan dengan latar belakang keragaman itulah pada tanggal 28 Oktober 1928 masyarakat Indonesia menyatukan kebinekaan dan menyamakan tekad kebahasaan nasional termasuk dalam salah satu butir Sumpah Pemuda yang berbunyi, “Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”.

Dengan adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, hambatan komunikasi yang disebabkan berbeda latar belakang sosial, budaya, dan bahasa daerah dapat teratasi dengan bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia. Melihat betapa pentingnya berbahasa khususnya bahasa Indonesia sebagai alat pemersatu bangsa, hal ini justru berbanding terbalik dengan kondisi nyata yang ada di lingkungan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju penggunaan bahasa Indonesia mendapat pengaruh dari bahasa asing yang masuk ke berbagai sendi kehidupan bangsa Indonesia. Salah satu daerah yang masih kental menggunakan bahasa daerah dalam lingkungan sehari-hari adalah daerah masyarakat Jawa Barat. Tepatnya dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Sunda umum yang selalu digunakan oleh masyarakat Jawa Barat yaitu bahasa Sunda itu sendiri yang biasa dikenal dengan bahasa daerah, dimana bahasa daerah yang digunakan dalam lingkungan formal seperti dalam lingkungan sehari-hari yang berdampak bagi masyarakat itu sendiri dalam mengikuti pelajaran di sehari-hari maupun berkomunikasi.

Dengan demikian, dalam makalah ini peneliti akan membahas tentang penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari masyarakat wilayah Jawa Barat (bahasa Sunda). Karena peneliti merasa prihatin dengan penggunaan bahasa Indonesia yang dicampurkan dengan penggunaan bahasa daerah. Dengan makalah ini peneliti berharap masyarakat lebih memahami tentang bahasa Indonesia dan penggunaannya dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga kita sebagai generasi muda bisa melestarikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan masalah yang diteliti maka metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis atau mengamati pada penggunaan bahasa Sunda pada masyarakat di Jawa Barat. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan. Pada alat analisis data kita menggunakan handphone dan laptop untuk mencari tahu tentang penggunaan bahasa tersebut. Model penelitian yang digunakan dengan cara studi kasus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kamus Besar Bahasa Indonesia secara terminologi mengartikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa adalah bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia, bukan bunyi yang dihasilkan alat lain.

Bahasa berasal dari udara yang keluar dari paru-paru menggetarkan pita suara di kerongkongan dan kemudian terujar lewat mulut. Menurut Keraf dalam Smarapradhipa, memberikan dua pengertian bahas. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi antara anggota masyarakat.

### **Kedwibahasaan**

Kedwibahasaan merupakan suatu kenyataan yang dihadapi oleh hampir semua Negara di dunia termasuk Indonesia. Timbulnya kedwibahasaan di Indonesia disebabkan oleh adanya berbagai suku bangsa dengan bahasanya masing-masing serta adanya keharusan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain itu, keterlibatan dengan negara lain yang memiliki bahasa yang berbeda juga merupakan fakta yang menyebabkan timbulnya kedwibahasaan. Teori kedwibahasaan sangat terkait dengan campur kode, karena campur kode merupakan aspek kedwibahasaan. Selain itu, subjek yang diteliti merupakan masyarakat kedwibahasaan yang cenderung melakukan campur kode.

Berikut pendapat beberapa ahli sehubungan dengan kedwibahasaan. Weinreich (dalam Suwito, 1983:39) mengatakan memberikan pendapat mengenai definisi kedwibahasaan yaitu : Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak". Jadi, kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual. Individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasawan. Peristiwa pemakaian dua bahasa (atau lebih) secara bergantian oleh seorang penutur disebut kedwibahasaan.

Sementara itu, Sumarsono (2008:195) menyebutkan "kedwibahasaan (bilingualisme) mengacu pada penguasaan H dan L yang ada dalam masyarakat". Apabila bahasa adalah milik kelompok, maka kedwibahasaan adalah milik individu (Baikoeni, 2007). Penggunaan dua bahasa oleh seseorang seolah-olah menunjukkan, bahwa pada dirinya terdapat dua masyarakat bahasa yang berbeda. Jadi, ia tidak menunjukkan adanya masyarakat dwibahasawan. Masyarakat dwibahasawan dapat dipandang sebagai kumpulan individu yang dwibahasawan. Pengertian serupa mengenai kedwibahasaan juga dikatakan oleh Jendra dan Fishman.

Jendra (1991:85) memaparkan bahwa “dalam pengertian kedwibahasaan itu seseorang tidak perlu menguasai bahasa kedua (B-2) itu semahir bahasa pertama (B-1) walaupun hanya tahu beberapa kata atau kurang begitu fasih”. Sementara itu, Fishman (dalam Keriana, 2004:14). mengatakan “hal yang paling mendasar dalam kedwibahasaan adalah kedwibahasaan masyarakat karena merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih oleh masyarakat bahasa”.

### **Tipologi Kedwibahasaan**

Menurut Weinreich (dalam Suwito, 1983:39) “tipologi kedwibahasaan didasarkan pada derajat atau tingkat penguasaan seorang terhadap ketrampilan berbahasa”. Maka kedwibahasaan menjadi beberapa bagian yaitu:

1. Kedwibahasaan Majemuk (*Compound Bilingualism*). Kedwibahasaan majemuk adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa salah satu bahasa lebih baik daripada kemampuan berbahasa bahasa yang lain.
2. Kedwibahasaan Koordinatif (*Sejajar*). Kedwibahasaan koordinatif/sejajar adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa pemakaian dua bahasa sama-sama baik oleh seorang individu.
3. Kedwibahasaan Sub-ordinatif (*Kompleks*). Kedwibahasaan sub-ordinatif (*kompleks*) adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa seorang individu pada saat memakai B1 sering memasukkan B2 atau sebaliknya.
4. Kedwibahasaan Horisontal (*Horizontal Bilingualism*). Merupakan situasi pemakaian dua bahasa yang berbeda tetapi masing-masing bahasa memiliki status yang sejajar baik dalam situasi resmi, kebudayaan maupun dalam kehidupan keluarga dari kelompok pemakainya.
5. Kedwibahasaan Vertikal (*Vertical Bilingualism*). Merupakan pemakaian dua bahasa apabila bahasa baku dan dialek, baik yang berhubungan ataupun terpisah, dimiliki oleh seorang penutur.
6. Kedwibahasaan Diagonal (*Diagonal Bilingualism*). Merupakan pemakaian dua bahasa dialek atau atau tidak baku secara bersama-sama tetapi keduanya tidak memiliki hubungan secara genetik dengan bahasa baku yang dipakai oleh masyarakat itu.

### **Faktor Penyebab Kedwibahasaan**

Kondisi kehidupan dunia saat ini termasuk mobilitas buruh melintasi batas-batas linguistik, memerlukan keterlibatan masyarakat dari latar belakang bahasa yang berbeda-beda. Kerjasama internasional telah membawa kemajuan bahasa tertentu khususnya dalam komunikasi bahasa Inggris. Pengajaran bahasa asing di sekolah-sekolah dan pendidikan tinggi memberikan kontribusi dalam menciptakan manusia yang terampil berbahasa bilingual. Bahkan masyarakat dan organisasi dunia secara aktif mempromosikan pengajaran bahasa untuk komunikasi kerjasama internasional.

Usaha demikian cenderung menghasilkan keterampilan bilingual individual dan kelompok seperti adanya kelompok tertentu dari berbagai negara mengadakan pertemuan internasional yang menggunakan bahasa tertentu sebagai media komunikasi. Kontak bahasa itu menyebabkan terjadinya perbedaan bentuk dan rute apakah bersifat peralihan maupun permanen. Promosi bahasa merupakan kebijakan pemerintah yang mencerminkan tindakan yang perlu dibuat sebagaimana mestinya. Faktor ini dapat memberikan kontribusi dalam penyebaran multilingualisma. Tipe yang sangat ekstrem dari kebijakan ini adalah memperkukuh bahasa resmi dengan cara menekan bahasa daerah.

Hal ini banyak terjadi di negara-negara Eropa seperti kasus Basques, Gallegos dan Gaelic dan Welsh di Kawasan United Kingdom. Kebijakan mempromosikan Bahasa Spanyol Castilian, Perancis dan Inggris bertentangan dengan keinginan masyarakat setempat untuk memberdayakan bahasa ibunda khususnya dalam bidang administrasi pemerintahan maupun pendidikan yang sebelumnya terbukti berjalan efektif. Keanekaragaman Suku/Etnik. Kita ketahui bersama bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku dan etnik yang memiliki bahasa ibu berbeda-beda. Hal ini bias menyebabkan kedwibahasaan.

### **Kode Bahasa**

Istilah kode dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, sehingga selain kode yang mengacu kepada bahasa (seperti bahasa Inggris, Belanda, Jepang, Indonesia), juga mengacu kepada variasi bahasa, seperti varian regional (bahasa Jawa dialek Banyuwang, Jogja-Solo, Surabaya), juga varian kelas sosial disebut dialek sosial atau sosiolek (bahasa Jawa halus dan kasar), varian ragam dan gaya dirangkum dalam laras bahasa (gaya sopan, gaya hormat, atau gaya santai), dan varian kegunaan atau register (bahasa pidato, bahasa doa, dan bahasa lawak).

Alih kode (code switching) adalah peristiwa peralihan dari satu kode ke kode yang lain. Misalnya penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Jawa. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (language dependency) dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Dalam alih kode masing-masing bahasa masih cenderung mendukung fungsi masing-masing dan masing-masing fungsi sesuai dengan konteksnya. Appel memberikan batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi.

Dalam kehidupan sehari-hari pemakaian bahasa Indonesia oleh masyarakat tidaklah semudah yang dibayangkan. Hal ini dikarenakan bahasa Indonesia yang digunakan untuk berkomunikasi berbeda dengan yang ada pada buku pelajaran. Ada banyak faktor yang menyebabkan bahasa Indonesia dalam pemakaian sehari-hari (lisan) berbeda. Faktor tersebut ada pada penutur, terutama yang menyangkut daerah, usia dan pendidikan si penutur. Wilayah Indonesia yang sangat luas, yakni dari Sabang sampai Merauke, tapi sebagian wilayah di Indonesia tersebut tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat berkomunikasi mereka, melainkan menggunakan bahasa daerah wilayah tersebut. Bahasa daerah tersebut merupakan bahasa ibu (mother tongue) bagi sebagian besar penduduk daerah tersebut.

Salah satu wilayahnya yaitu Jawa Barat yang tidak menggunakan bahasa Indonesia. Pada umumnya masyarakat Jawa Barat menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi sehari-hari. Dengan demikian masyarakat Jawa Barat mengenal dua bahasa yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan mau tidak mau mempengaruhi bahasa masyarakat sehingga terjadilah pencampuran kedua bahasa tersebut.

Misalnya dalam hal pelafalan kata *saya, apa, siapa, sini, sana, situ* dalam masyarakat Jawa Barat pelafalan kata-kata tersebut mengalami penambahan bunyi (h) di belakang kata tersebut (sayah), (apah), (siapah), (sinih), (sanah), (situh). Dengan demikian akan mempengaruhi pelafalan kata lainnya, seperti kata *mempersilakan* sering dilafalkan (mempersilahkan). Padahal lafal yang benar yaitu tanpa adanya bunyi huruf (h). Faktor lainnya yaitu berhubungan dengan tingkat pendidikan, terutama pelafalan kata serapan dari bahasa asing yang mengandung fonem, misalnya, /f/, /v/, dan /ks/ seperti pada kata *fakultas, televisis, kompleks*.

Kata-kata tersebut oleh sebagian besar masyarakat Jawa Barat yang tidak memiliki pendidikan tinggi akan diucapkan dengan (pakultas), (telepisi), (komplek). Dalam segi kosakata, masyarakat Sunda sering mencampurkan kosakata bahasa sundanya kedalam percakapan bahasa Indonesia. Misalnya, “*Ini teh apa?*” dan “*saya mah dari Bandung.*” Kata partikel ‘teh’ dan ‘mah’ sering muncul dalam percakapan bahasa Indonesia sehari-hari masyarakat Jawa Barat.

Kata-kata tersebut tidak ada pedomannya dalam bahasa Indonesia, yang benar dalam bahasa Indonesia adalah “*ini apa?*” dan “*saya dari Bandung.*” Dalam segi struktur, sering terdengar kalimat “*bukunya dikesayakan aja*” dan “*sudah ditulis oleh saya.*” Kalimat tersebut sebenarnya berasal dari struktur bahasa sunda “*bukuna dikaabdikeun we*” dan “*parantos ditulis ku abdi*. Dalam bahasa Indonesia bentuk ke saya dan oleh saya tidak dikenal. Dalam bahasa Indonesia untuk kedua kalimat tersebut adalah “*bukunya dititipkan saja kepada saya*” dan “*sudah saya tulis*”.

Di Bandung remaja tidak lagi menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi formal, tetapi dalam situasi non formal pun bahasa Indonesia digunakan, misalnya di tempat-tempat umum. Tetapi bahasa Indonesia yang digunakan bukanlah bahasa Indonesia yang standar melainkan bahasa Indonesia ragam Jakarta. Para remaja di kota Bandung dan kota-kota besar di Indonesia sering terdengar kata ‘gua(e)’ yang artinya saya dan ‘lu’ yang artinya kamu. Disamping itu, adanya pemakaian akhiran –in. Akhirnya itu digunakan para remaja untuk menggantikan akhiran –kan.



Dengan demikian kata ‘bawain, kerjain, habisin’ lebih banyak digunakan menggantikan kata-kata bahasa Indonesia formal bawaikan, kerjakan, habiskan. Kejadian seperti ini tidak terlepas dari pusat pengaruh sosial, budaya, ekonomi yakni kota Jakarta sebagai ibukota Indonesia, kota kosmopolitan yang menjadi simbol kemodernan dan “gaul” bagi kalangan remaja di kota-kota besar Indonesia, termasuk remaja Jawa Barat.

## **SIMPULAN**

Dengan adanya bahasa daerah (bahasa sunda) tidak dapat menutup kemungkinan adanya interferensi atau pencampuran bahasa antara bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dengan bahasa sunda sebagai bahasa ibu itu sendiri dalam berkomunikasi kehidupan sehari-hari. Adanya pencampuran bahasa tersebut bisa memberikan nilai positif maupun negatif yaitu membuat bahasa Indonesia menjadi tidak baik dan benar bahkan akan membuat bahasa Indonesia jauh dari para pemiliknyanya . Oleh karena itu penggunaan bahasa daerah hendaknya digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang tepat, sehingga tidak membuat bahasa Indonesia yang digunakan menjadi salah dan berdampak negatif bagi masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan dkk.. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Jurnal Disastra*, Vol. 3 No.1, 98-103.
- Aprilianti, D., Herawati, M. N., & Isnaini, H. (2019). Pengaruh Pemberian Hadiah terhadap Minat Siswa dalam Menulis Teks Cerpen pada Siswa SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi*, Vol. 2 No.3, 427-432.
- Bahasa, P. (2008). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depertemen Pendidikan Nasional.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Isnaini, H. (2020). Penyuluhan Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Karakter Di SMK Profita Kota Bandung Tahun Ajaran 2019-2020. *Communnity Development Journal*, Vol.1, No. 2 Juni 2020, Hal.78-83.

- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022). Gaya Humor Pada Puisi “Iklan” Karya Sapardi Djoko Damono Jurnal *Metabasa: Universitas Siliwangi*, Volume 4, Nomor 1, 1-9.
- Pembelajaran Kritik Sastra pada Siswa Sekolah Menengah Atas. Paper presented at the Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA, Majalengka, Jawa Barat.
- Isnaini, H. (2021). *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Humaniora.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Muin, Abd. 2004. *Analisis Konstrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna.
- Nasrullah, Rulli. 2017. *Media Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Puspawati, Anita. 2017. *Buku Ajar Bahasa Indonesia*. Bandung: LSIPK Unisba
- Sudaryanto. 2013. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.